

PELATIHAN PENULISAN PENTIGRAF SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERLITERASI

Rini Damayanti^{1*}, Kaswadi², Agung Pranoto³, Roely Ardiansyah⁴, Sueb⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

[*rinidamayanti_fbs@uwks.ac.id](mailto:rinidamayanti_fbs@uwks.ac.id), kaswadi.uwks@gmail.com,
agungpranotouwks@gmail.com, roelyardiansyah_fbs@uwks.ac.id,
sueb_hadi@ymail.com

Received: 27-11-2023

Revised: 29-11-2023

Approved: 5-12-2023

ABSTRAK

Semangat berliterasi, khususnya pengembangan kemampuan menulis karya sastra, perlu terus dipupuk di kalangan siswa SMA. Namun para guru Bahasa Indonesia di SMA/SMK merasa memiliki keterbatasan waktu dalam pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran cerpen. Selain itu, tidak semua guru Bahasa Indonesia memiliki kemampuan bersastra. Pentigraf (cerpen tiga paragraf) sebagai sebuah genre baru dalam sastra bisa menjadi alternatif mengatasi keterbatasan waktu. Pelatihan diadakan dengan target bisa menghasilkan Antologi Pentigraf (buku kumpulan pentigraf) sebagai upaya membantu para guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kemampuan menulis siswa. Semua siswa SMA N 21 Surabaya diberi peluang untuk bisa mengikuti pelatihan menulis pentigraf.

Kata Kunci : Literasi, Pentigraf, Antologi, Siswa

PENDAHULUAN

Pada saat ini, pemerintah sebenarnya sudah dan sedang membangkitkan budaya berliterasi yang antara lain melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam Permen tersebut setiap sekolah (dari SD sampai SMA/SMK) diwajibkan untuk menggunakan 15 menit pertama setiap hari sebelum pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran. Selain itu, ditegaskan juga bahwa metode pelaksanaan pembiasaan membaca tersebut, khususnya untuk SMP dan SMA/SMK, diharapkan bisa dilaksanakan melalui pembiasaan yang teratur melalui pengulangan yang dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru, proses kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, sampai dengan siswa lulus. Berdasarkan pengamatan pengabdian, pada umumnya sekolah-sekolah di Surabaya sudah menerapkan Permen Dikbud RI Nomor 23 Tahun 2015. Pihak sekolah rata-rata sudah ada kesadaran untuk mengembangkan budaya literasi. Hanya saja, kebijakan tersebut rata-rata tidak ditindaklanjuti menjadi sebuah kegiatan yang berkesinambungan. Walaupun nama programnya biasa disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah, namun pada praktiknya masih berhenti pada pembiasaan membaca saja dan belum sampai pada pembiasaan menulis.

Gerakan Literasi Sekolah yang ideal adalah, setelah dimunculkan budaya gemar membaca di sekolah harus ditindaklanjuti dengan pengembangan kemampuan menulis. Oleh karena itu, Sayuti (2007) pernah mengungkapkan bahwa “membaca jodohnya menulis”. Jadi, budaya literasi sekolah yang dibangun bukan sekedar pembiasaan membaca, tetapi juga pengembangan budaya berpikir melalui pengembangan keterampilan menuangkan gagasan yang diungkapkan dalam bentuk tulis. Guru Bahasa Indonesia di SMA/SMK Surabaya banyak yang menyadari akan hal di atas, tetapi mereka juga harus menyelesaikan tuntutan kurikulum yang begitu banyak. Maka, untuk mengembangkan kemampuan menulis cerpen bagi siswa dianggap tidak tersedia cukup waktu. Selain alasan tersebut, karena tidak semua guru Bahasa Indonesia juga memiliki kemampuan menulis cerpen.

Berdasarkan paparan analisis situasi di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh para Guru Bahasa Indonesia di SMA Surabaya dalam meningkatkan kompetensi berliterasi siswa seperti berikut ini.

1. Pembiasaan membaca di sekolah sudah diterapkan, tetapi tidak ada tagihan yang jelas setelah ada penugasan membaca. Oleh karena itu keberhasilan atau manfaat dari pembiasaan tersebut relatif tidak bisa dipantau
2. Pengembangan gerakan budaya literasi di banyak sekolah sudah dimulai, hanya saja belum terkoordinasikan dengan baik sehingga hasilnya tidak maksimal.
3. Mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah memiliki standar kurikulum yang harus diselesaikan, sehingga tidak mungkin membebankan gerakan budaya literasi di sekolah ini pada guru-guru Bahasa Indonesia semata. Oleh karena itu, perlu disediakan waktu khusus dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah, yang salah satunya melalui pemberian pelatihan.
4. Pemberian tugas menulis kepada siswa apabila terlalu berat bisa membuat siswa frustrasi, maka dibutuhkan pemberian tugas kepada siswa yang tidak terlalu berat tetapi mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka.
5. Semangat menulis siswa bisa menjadi kendor apabila apa yang sudah mereka hasilkan hanya tersimpan di dalam laci saja, maka diperlukan wadah untuk menampung karya-karya mereka. Wadah yang dipilih adalah dengan cara mengumpulkan karya mereka yang sudah terseleksi ke dalam sebuah buku yang diterbitkan oleh penerbit ber-ISBN. Dari sanalah kebanggaan siswa mulai dibangun dan semangat berliterasi diharapkan bisa berkembang semakin baik

Melihat aneka persoalan di atas, perlu diambil langkah-langkah konkrit agar kendala tersebut bisa diatasi. Oleh karena itu, perlu diperkenalkan model tulisan yang relatif lebih mudah untuk dikerjakan tanpa harus memakan banyak waktu. Salah satu jenis tulisan yang memungkinkan semakin banyak siswa mau terlibat adalah “pentigraf”, yaitu cerpen yang hanya terdiri atas tiga paragraf.

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan bagi para siswa SMA N 21 Surabaya dalam meningkatkan kompetensi berliterasi dalam bentuk pelatihan menulis Pentigraf (*Cerpen Tiga Paragraf*) dengan menggunakan metode ATM (*Amati, Tirukan, Modifikasi*). Agar motivasi semakin terbangun, dari apa yang sudah ditulis oleh para siswa peserta pelatihan, akan dikumpulkan dan diterbitkan menjadi sebuah Antologi Pentigraf oleh penerbit dan ber-ISBN.

METODE PELAKSANAAN

Guna meningkatkan kemampuan siswa SMA N 21 Surabaya dalam berliterasi, mereka akan diajak untuk membuat tulisan yang nantinya akan dicetak oleh penerbit ber-ISBN. Hanya saja, satu tahap sebelum siswa membuat tulisan, para siswa akan diberikan pelatihan. Pelatihan yang dimaksud adalah Pelatihan Menulis Pentigraf. Pentigraf merupakan kependekan dari “Cerpen Tiga Paragraf”. Semua siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan tersebut, tetapi hanya terbatas 50 yang terpublikasi dan yang berpartisipasi.

Adapun konsep dasar dari pelaksanaan pemberian pelatihan adalah sebagai berikut.

1. Guna melibatkan semakin banyak siswa yang bisa ikut menulis, maka program pelatihan menulis yang ditawarkan adalah sastra dengan genre yang relatif baru, yaitu berlatih menulis pentigraf (cerpen tiga paragraf). Setiap siswa tentu punya pengalamandan kisah. Dengan pemberian contoh dan bimbingan, pasti mereka akhirnya bisamengungkapkan kisah tersebut menjadi cerita yang menarik yang tertuang cukupdalam tiga paragraf.
2. Pelatihan menulis pentigraf dilaksanakan dengan menggunakan metode ATM (*Amati, Tirukan, Modifikasi*). Dengan meng-AMAT-i contoh-contoh pentigraf siswa diajak untuk menganalisis unsur-unsur yang terkandung di dalam pentigraf, khususnya tentang alur cerita dan cara mengungkapkan cerita. Dari langkah tersebut diharapkan siswa mengerti betul unsur-unsur instrinsik dalam pentigraf. Langkah yang kedua adalah TIRUKAN. Dalam langkah kedua ini siswa diajak untuk meniru membuat cerita dengan kisah, atau tokoh, atau alur, atau latar yang hampir sama dengan contoh yang diamati. Langkah ketiga adalah MODIFIKASI. Dalam langkah ketiga ini siswa diminta sudah mengembangkan imajinasi sendiri, walaupun masih ada unsur kemiripan dari pentigraf yang dianalisis (diamati). Setelah terbiasa, diharapkan siswa sudah bisamelepaskan diri dari contoh yang pernah dipelajarinya, dan sudah mampu memiliki karakter tersendiri dalam membuat pentigraf.
3. Setelah pernah merasakan membuat pentigraf melalui modifikasi dalam

kegiatan pelatihan, setiap peserta pelatihan diberi waktu 2 minggu untuk sekurang-kurangnya bisa mengumpulkan 3 paragraf kepada Guru Bahasa Indonesia mereka masing-masing. Selama dalam proses pembuatan pentigraf tersebut, para siswa boleh bertanya atau berkonsultasi via email kepada pengabdi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PELATIHAN

Menulis cerpen sudah sering dikerjakan oleh siswa sebagai bagian dari praktik literasi baca-tulis, tetapi kegiatan menulis cerpen dalam bentuk pentigraf selama ini belum pernah mereka lakukan di kegiatan sekolah, sehingga materi dan praktik menulis pentigraf menjadi salah satu materi praktik yang memberikan pengetahuan, pengalaman baru dalam penulisan cerpen. Siswa kelas X yang mengikuti kegiatan penulisan pentigraf ini sebanyak 50 orang. Kegiatan penulisan pentigraf ini dilaksanakan secara tatap muka atau luring. Penyediaan waktu tersebut khusus untuk melaksanakan pelatihan, pendampingan, dan klinikal penulisan pentigraf kepada siswa SMA 21 Surabaya

1. Kegiatan Pelatihan

Pada kegiatan ini peserta diberikan materi pelatihan mengenai kegiatan menulis cerpen dalam bentuk pentigraf (Gambar 2). Selama kegiatan ini siswa mengikuti penuh dengan antusias.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan

Pada kegiatan pelatihan, siswa mengikuti tahapan pembekalan, yakni menerima materi dan penjelasan mengenai:

(1) Pembekalan dasar keterampilan menulis, (2) Pembekalan menulis pentigraf, (3) Pembekalan gaya bahasa, (4) Pembekalan strategi dan teknik penerjemahan, (5) setelah melewati tahap pembekalan, siswa selanjutnya mengikuti tahapan praktik menulis pentigraf dengan pemilihan tema tulisan yang berbeda. Tim pengabdian memberi kebebasan kepada tiap siswa untuk membuat dua sampai tiga karya

pentigraf atas tema dan gagasan pokok dari hasil pemilihannya sendiri.

2. Pendampingan

Setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan maka dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan penulisan (Gambar 2)



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan bertujuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan advokasi selama siswa praktik menulis pentigraf agar mereka mampu menghasilkan naskah karya pentigraf orisinal, hasil pemikirannya sendiri. Selama praktik menulis pentigraf, tiap siswa diminta menulis 2–3 naskah karya orisinal. Tim pengabdian memberikan saran perbaikan selama proses praktik menulis atas naskah pentigraf yang sedang ditulis maupun yang telah dihasilkan siswa secara perseorangan dengan tujuan agar siswa mampu menghasilkan karya pentigraf sebagaimana ketentuan penulisan yang diwajibkan dalam penulisan pentigraf.

3. Klinikal

Pada proses klinikal, yang diklinikalkan adalah naskah pentigraf yang telah dihasilkan siswa. Tim pengabdian melakukan pemeriksaan terhadap karya yang sudah ditulis siswa, mengoreksi, dan membantu mengarahkan alur cerita atau tokoh cerita, atau pada kejutan dan memberikan catatan koreksi perbaikan. Meminta siswa untuk memperhatikan catatan koreksi perbaikan guna merevisi hasil karyanya. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi dan diberikan saran perbaikan selanjutnya ditulis ulang oleh pemiliknya dan hasilnya diserahkan kepada tim pengabdian sebagai naskah karya akhir.

4. Pasca Pelaksanaan

Setelah siswa selesai mengikuti pelatihan: pembekalan materi, pendampingan dan klinikal, tim pengabdian selanjutnya melakukan pekerjaan seleksi naskah, menilai naskah, melakukan editing dan penyesuaian isi gagasan pokok, kosakata, gaya bahasa,

dan konstruksi kalimat, agar naskah pentigraf tersebut layak untuk dapat diterbitkan. Pekerjaan ini diselesaikan di kampus.

Dari hasil pekerjaan seleksi naskah, melakukan editing dan penyesuaian isi gagasan pokok, kosakata, gaya bahasa, dan konstruksi kalimat terhadap 50 naskah pentigraf yang ditulis oleh 50 siswa.



Gambar 3. Temuan dari Proses Pendampingan dan Klinikal

Di awal kegiatan, siswa SMA 21 Surabaya menyusun karya pentigraf dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa: (1) banyak siswa merasa kesulitan untuk menemukan tema tulisan; (2) banyak siswa merasa kesulitan menentukan gagasan pokok untuk dituliskan pada tiap paragraf; (3) banyak siswa merasa kesulitan mengorganisasi gagasan pokok untuk saling berkaitan pada paragraf satu, dua, dan tiga dalam membentuk satu alur cerita pentigraf; (4) siswa merasa kesulitan menyusun kalimat pertama untuk memulai teks pentigraf; (5) siswa merasa kesulitan menggabungkan antar gagasan pokok ke dalam bentuk cerita yang utuh; (6) siswa merasa kesulitan membuat judul dari karya pentigraf yang dihasilkannya.

Adapun pengaruh dari faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain, meliputi pola pembelajaran yang belum terbiasa menyusun teks pentigraf di kelas, keterbatasan jam pelajaran, perubahan kurikulum dan sarana pendukung pembelajaran menyusun teks pentigraf secara mandiri yang terbatas.

Setelah mengalami pelatihan, praktik menulis, mendapat pendampingan dan klinikal selama empat hari, mereka dapat memahami trik untuk menulis karya pentigraf, meski pada hasil tulisannya masih ditemukan karya cerita berupa teks narasi/deskripsi. Usaha siswa dalam menghasilkan naskah karya pentigraf dalam waktu empat hari mengikuti kegiatan menulis pentigraf layak diberi apresiasi karena mampu menemukan gagasan pokok dan tema tulisan dan diorganisasi menjadi naskah cerita. Pelatihan, pendampingan, dan klinikal ini telah memberi

pandangan bahwa menulis cerpen yang selama ini dikerjakannya ternyata memiliki bentuk lain yang lebih sederhana dan memerlukan waktu lebih singkat.

Kepala Sekolah sebagai mitra pengabdian pun merasakan manfaatnya karena para siswa mendapat satu alternatif baru dalam menulis cerita pendek yang dapat dikembangkan dalam kegiatan literasi baca- tulis.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA 21 Surabaya berjalan dengan lancar. Para siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Hal ini ditandai dengan kehadiran dan keaktifan mereka yang tinggi selama mengikuti kegiatan pelatihan, pendampingan, dan klinikal, terbukti mereka secara perseorangan berusaha untuk dapat memahami persyaratan menulis pentigraf dan berusaha menghasilkan pentigraf. Pada umumnya, tema-tema karya pentigraf mereka berkaitan dengan kehidupan di sekolah, seperti mimpi, olah raga, menjalani hukuman kedisiplinan, juga dengan mengungkapkan pengalaman membaca dengan cara mereka ulang cerita, dan berkaitan dengan kehidupan di lingkungan keluarganya, seperti piknik, kecelakaan, dan dari hasil karya renungan seperti perubahan tabiat yang sebelumnya tidak penurut menjadi penurut dan kesadaran bahwa mereka harus memiliki cita-cita untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Kegiatan pengabdian dengan menggunakan teknik pelatihan, pendampingan, dan klinikal sebagai satu kesatuan paket untuk memberikan pengalaman dan keterampilan menghasilkan produk luaran dapat dijadikan sebagai model yang dipandang efektif, dan contoh yang dapat disosialisasikan.

Meskipun siswa pada awalnya mengalami kesulitan di dalam menulis naskah karya pentigraf karena mereka baru pertama kali mendapatkan pengetahuan dan mengalami secara langsung praktik pembuatannya, sekitar 70% dari jumlah peserta kegiatan telah mampu menghasilkan karya pentigraf, Oleh karena itu, agar pentigraf dapat menjadi bagian dari keterampilan siswa maka pelatihan dan pembiasaan praktik menulis karya pentigraf atas bimbingan guru perlu dipertimbangkan menjadi bagian dari kurikulum muatan lokal bidang studi literasi baca-tulis. Dampak yang akan dirasakan adalah keterampilan menulis pentigraf dapat menjadi bagian dari keahlian siswa SMA 21 Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, U. Pr.M. (2017). **Aspek “Kesastraan” dalam Kurikulum Bahasa Indonesia: sejumlah problema terstruktur**. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia-UNEJ.
- Indradi, A. (2018). **Pentigraf Sebagai Alternatif Penyambung Benang Putus dalam Pembelajaran Sastra**. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra dalam Era Digital di Politeknik Negeri Malang*.
- Indradi, A. dan Arryano, W. (Kurator dan Editor). 2018. *Gadis Kecil Berpayung Hitam*. Malang: Kuncup.

- Ismail, Taufiq. 2009. **Dari Pasar Djohar ke Djalan Kedjaksanaan.** Dalam *Makalah Seminar Nasional Pengembangan Model Pembelajaran Sastra yang Komunikatif dan Kreatif*. Semarang: Unes.
- Mahmuda, E. M. (2017). **Keberadaan sastra 'Hanya' untuk Mendukung Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013.** dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia- UNEJ.
- Sayuti, S.A. 2007. *Membaca Jodohnya Menulis*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.